

Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Ekonomi Pada Pondok Pesantren Modern Al Muttaqien Balikpapan

Muhammad Irawan

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
mhmmdirawan250@gmail.com

Darmawati

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
darmawati3@yahoo.com

Nurul Fadhilah

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
nurul.fadhilah@uinsi.ac.id

Yovanda Noni

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
yovandaizabella@gmail.com

Abstract

The concept of pesantren economic empowerment carried out by the Al Muttaqien Islamic Boarding School in Balikpapan is the ability and skill of the pesantren in utilizing its potential and efforts to run a business process through business units. With the aim of creating a spirit of independence for Islamic boarding schools. Therefore, this study aims to find out what forms of economic empowerment are carried out by the Al Muttaqien Islamic boarding school in Balikpapan, as well as to find out what the benefits of economic empowerment are to the operational continuity of the pesantren, and to find out the supporting and inhibiting factors. Methodologically, this research uses qualitative research procedures. By using this type of descriptive research. As for data collection techniques using observation, interviews and documentation. And the data analysis techniques used are the reduction of data, the presentation of data and the drawing of conclusions. Al Muttaqien Islamic boarding school has various forms of economic empowerment working out a unit that is owned: a general contractor & carrier, tour & travel, convection & benefit and sharia cooperative gift Al Muttaqien. There are several benefits successfully achieved from the economic empowerment activity of the boarding house, namely: subsidies on unemployment (SPP) for santri cannot afford, build tools or facilities in order to support the activities of the boarding house and improve the welfare of teachers/employees.

Keywords: *Empowerment, Economics, Boarding School*

PENDAHULUAN

Pesantren yang secara lengkap disebut pondok pesantren, merupakan sebuah institusi atau lembaga pendidikan Islam yang sudah sangat populer di kalangan komunitas muslim Indonesia. Lebih dari itu, pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang telah

ada jauh sebelum kemerdekaan, sekaligus lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan,

keaslian (*indigeneous*), dan keindonesiaan. Keberadaan pesantren telah terbukti mempunyai peran yang cukup strategis dalam sejarah perjalanan panjang perjuangan bangsa Indonesia (Siti Nur Azizah:2014).

Apabila dilihat dari segi fungsi, pesantren memiliki dua fungsi utama, yaitu lembaga pendidikan dan lembaga dakwah. Namun, hal ini telah berubah, terhitung sejak tahun 1970-an, beberapa pesantren melakukan reposisi fungsi dalam upaya menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial dan politik.

Dalam perjalanannya, beberapa pesantren telah mampu menyeimbangkan dan menyejajarkan kegiatan pendidikan, dakwah dan ekonomi. Apalagi mengingat potensi pesantren yang begitu besar dalam upaya mengembangkan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari potensi SDA maupun SDM yang dimiliki. Mengacu data Kemenag RI pada tahun 2016, Jumlah pesantren menunjukkan angka 28. 194 dengan jumlah santri sebanyak 4. 290.626 (Hadiyatullah:2018). Hal ini pun diperkuat dengan adanya UU No. 18 Tahun 2019 tentang pesantren, bahwa pesantren memiliki tiga fungsi yaitu fungsi pendidikan, fungsi dakwah dan fungsi pemberdayaan sosial.

Melihat fungsi dan kekuatan yang dimilikinya, pesantren mempunyai potensi yang sangat besar dalam hal melakukan kegiatan pemberdayaan umat terutama dalam bidang ekonomi. Apalagi pesantren nampaknya sedang menapaki momentum kebangkitan. Secara kuantitatif, jumlah pesantren terus meningkat, bukan hanya fenomena di Jawa saja, tetapi juga di pulau Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Dengan jumlah yang mencapai ribuan, sebenarnya pesantren mempunyai potensi ekonomi yang begitu besar (Abdul Basyit:2017). Dari jumlah pesantren yang begitu banyak, Ternyata masih sedikit mengenai tipikalitas pesantren yang telah maju dan mampu menyejajarkan serta menyeiringkan langkahnya dalam mengembangkan perekonomian (M. Nadzir:2015).

Oleh karena itu, seharusnya pesantren di Indonesia harus dapat berperan menjadi pion utama dalam peran penggerak ekonomi melalui kemandiriannya. Pesantren harus mampu mengelola sumber daya yang dimiliki dengan manajemen yang benar dan tepat, agar terjadi keselarasan antara pengembangan pendidikan dan pengembangan ekonomi. Tanpa didasari ekonomi yang kuat, pesantren akan mengalami kemunduran bahkan kehilangan eksistensinya. Data menyebutkan, bahwa pesantren yang ada khusus di daerah Kalimantan Timur pada tahun 2019 berjumlah 163 pondok pesantren, keseluruhan pesantren tersebut tersebar di beberapa kabupaten atau kota yang ada di Kalimantan Timur. Hasil potret pesantren berdasarkan data di atas, dari 163 pesantren yang ada di daerah Kalimantan Timur telah terdapat beberapa contoh pesantren yang dapat menyeimbangkan antara pengembangan pendidikan dan pengembangan potensi ekonomi. Hal ini pun menjadi kajian menarik, terbukti melalui Bank Indonesia Perwakilan Kawasan Timur yang menggelar Festival Ekonomi Syariah (FESyar) di Balikpapan pada tahun 2018. Festival Ekonomi Syariah (FESyar) merupakan bagian dari rangkaian *Indonesia Sharia Economic Festival* (ISEF) yang merupakan agenda rutin tahunan yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia (BI), salah satu tujuannya ialah untuk mengimplementasikan pengembangan ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia. Salah satu agenda dari acara tersebut adalah seminar pemberdayaan usaha syariah khusus di lingkungan pondok pesantren. Di dalamnya disajikan paparan mengenai potensi usaha pesantren dan strategi pengembangan usaha dalam pesantren (Arief . R Arofah: 2018). Dan hal ini membuktikan dan mempertegas bahwa pesantren memiliki andil dan potensi yang cukup besar untuk membangun serta mengembangkan pemberdayaan dalam bidang ekonomi. Salah satu pesantren yang juga peserta dalam rangkaian kegiatan tersebut adalah pondok pesantren Al Muttaqien Balikpapan. Dalam kategori lomba pemberdayaan

usaha syariah (pesantren dan non pesantren), pondok pesantren Al Muttaqien Balikpapan berhasil menjadi juara pertama sebagai pesantren unggulan di ajang Festival Ekonomi Syariah (FESyar) tahun 2018 untuk kawasan Indonesia timur. Atas dasar tersebut, setidaknya menunjukkan bahwa penelitian berjudul “Bentuk-bentuk pemberdayaan ekonomi pada pondok pesantren modern al Muttaqien Balikpapan” menjadi penting dilakukan. Alasannya terletak pada untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk pemberdayaan ekonomi dan upaya pengembangan ekonomi pesantren melalui unit-unit usaha yang dimiliki. Selain itu, pesantren Al Muttaqien dipandang telah memiliki beberapa capaian atas pemberdayaan ekonomi yang dilakukan, hal ini dapat dilihat melalui beberapa pembangunan fasilitas pembelajaran dan kegiatan santri, serta memfasilitasi kalangan santri yang memiliki latar belakang ekonomi ke bawah.

Melihat aktivitas pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pondok pesantren Al Muttaqien Balikpapan melalui unit bisnis yang dimiliki, perlu sekiranya peneliti memfokuskan penelitian ini pada aspek-aspek tertentu saja, yaitu: (a). Bagaimana bentuk-bentuk usaha pemberdayaan ekonomi yang dilakukan pada pondok pesantren Al Muttaqien Balikpapan? (b). Apa manfaat kegiatan usaha pemberdayaan ekonomi terhadap operasional pada pondok pesantren Al Muttaqien Balikpapan? (c). Apa faktor pendukung dan penghambat dalam usaha pemberdayaan ekonomi pada pondok pesantren Al Muttaqien Balikpapan?

Penelitian tentang bentuk-bentuk pemberdayaan ekonomi pada pondok Pesantren modern Al Muttaqien Balikpapan, sejauh penelusuran peneliti belum pernah dilakukan. Meskipun demikian, penelitian tentang pemberdayaan ekonomi pesantren telah banyak dilakukan khususnya di daerah Pulau Jawa. Adapun beberapa penelitian terdahulu yaitu penelitian Rizal Muttaqin, Jurnal yang berjudul *Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren*, yang di muat dalam jurnal Ekonomi Syariah Indonesia Volume 1 No. 2, Desember 2011. Adapun yang menjadi bahasan pada penelitian ini adalah: pertama, tentang model pembinaan kemandirian ekonomi santri dan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh pesantren Al Ittifaq Kabupaten Bandung. Kedua, korelasi antara motivasi spiritual dengan kemandirian ekonomi santri. Ketiga, korelasi antara kepemimpinan kyai dengan kemandirian ekonomi santri. Keempat, korelasi pembinaan pondok pesantren Al Ittifaq dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.

Muhammad Nadzir (2015) Jurnal yang berjudul *Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren*, yang dimuat dalam jurnal *Economica* Vol. VI Edisi 1, Mei 2015. Dalam penelitian ini peneliti fokus membahas mengenai bagaimana pesantren seharusnya bersikap dalam hal mengembangkan dan memberdayakan masyarakat terutama dalam hal ekonomi. Muhammad Toriquddin (2011) Jurnal yang berjudul *Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren Berbasis Syariah*. Dalam penelitian ini peneliti fokus kepada peranan pesantren di era kontemporer. Pesantren selama ini memiliki orientasi yakni mencetak kepribadian anak didik baik dari segi agama (*diniyyah tahzhibiyyah*) maupun pembinaan terhadap jasad, akal dan jiwa (*diniyyah khalqiyyah*). Namun seiring berkembangnya zaman, pesantren juga dituntut tidak hanya berkutat dalam hal pendidikan tetapi juga dapat mencetak tenaga-tenaga terampil yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar. Zainal Muttaqin, (2017) dengan skripsi yang berjudul *Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren: Studi di Yayasan Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Sleman Yogyakarta*, di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini fokus kepada kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan oleh yayasan pondok pesantren Pangeran Diponegoro Yogyakarta, serta faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan ekonomi di pondok pesantren Pangeran

Diponegoro Yogyakarta. Abdul Basit, (2009) dengan penelitian skripsi yang berjudul *Program Pemberdayaan Ekonomi pada Pondok Pesantren As Salafiyah Desa Cicantayan Cisaat Sukabumi*, di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada penelitian ini fokus kepada apa yang dilakukan oleh pondok pesantren As Salafiyah dalam upaya menjalankan program pemberdayaan ekonomi, serta apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dari upaya program pemberdayaan ekonomi tersebut. Mohammad Wadi, (2018) dengan tesis yang berjudul *Potensi dan Peran Pesantren dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat: Studi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan*, di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam penelitian ini, peneliti fokus kepada beberapa hal. Pertama, terkait potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren Miftahul Ulum Panyeppeen Pamekasan dalam mengembangkan ekonomi masyarakat. Kedua, bagaimana peran dan aktivitas pondok pesantren Miftahul Ulum dalam mengembangkan ekonomi masyarakat. Ketiga, apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan ekonomi masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian mengenai pemberdayaan menurut Adams, adalah cara dan metode yang digunakan oleh individu, kelompok atau komunitas sehingga mereka mampu mengelola lingkungan dan mencapai tujuan mereka sendiri, mampu berkerjasama, membantu satu sama lain dalam upaya meningkatkan kualitas mereka (Ulfi Putri Sani:2019). Atau dapat diartikan pemberdayaan merupakan suatu proses yang bertujuan mewujudkan suatu perubahan yang nyata.

Sedangkan pemberdayaan dalam sudut ekonomi sebagaimana dikemukakan oleh Hutomo, dapat diartikan sebagai penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakat maupun aspek kebijakannya (Mardi Yatmo Hutomo: 2000). Dalam pandangan Sumodiningrat menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi adalah usaha untuk menjadikan perekonomian yang kuat, besar, modern dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar (M. Nadzir: 2015). Pemberdayaan ekonomi adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perekonomian baik dengan pemberian modal usaha, pendidikan keterampilan ekonomi dan pemberian dana konsumsi (Rizal Muttaqin:2011). Jadi, menurut hemat peneliti mengacu pada judul penelitian ini, pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh pondok pesantren adalah suatu usaha dalam memanfaatkan potensi yang ada pada pondok pesantren agar memiliki nilai ekonomi yang tinggi, dengan harapan dapat membantu kegiatan operasional pondok pesantren. Dan menjadikan pondok pesantren dapat berdiri mandiri dengan kegiatan usaha yang dijalankannya.

Dalam hal ini, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, pesantren turut mempunyai peran sebagai agen perubahan sosial. Untuk itu, peran pesantren dalam mensyariahkan ekonomi umat dapat diuraikan dengan melihat deskripsi berikut ini:

1. Agen perubahan sosial dalam bidang ekonomi syariah.

Dalam melakukan perubahan sosial, pesantren berusaha mengubah orientasi ekonomi masyarakat yang bermula bertujuan untuk memuaskan keinginan, menjadi "cukup" dalam hal memenuhi kebutuhan. Mengubah gaya hidup yang konsumernis, menjadi pola hidup yang moderat. Membingkai aktivitas ekonomi manusia dalam

kerangka *ta'abbudi* (ibadah). Selain itu, mengubah orientasi *profit oriented* dan *utility* menjadi orientasi *maximizing mashlahah*.

Senjata yang dapat digunakan oleh kalangan pesantren dalam melakukan perubahan sosial tersebut adalah dengan ilmu ekonomi syariah, karena ekonomi syariah pada dasarnya disusun agar muslim semakin mendekati derajat ketaqwaan, khususnya dalam hal ekonomi. Pesantren mempunyai banyak referensi dan pilihan dalam menghalau efek negatif dari gelombang modernitas (Marlina:2014).

Pesantren melalui kyai, memiliki peranan sosial yang besar bagi masyarakat muslim di Indonesia. Meskipun teknologi informasi dan modernisasi terus mendera kehidupan individu muslim, namun kyai dan pesantren tetap menjadi tembok kokoh yang membentengi masyarakat dari penyakit-penyakit yang muncul dari budaya modern. Peran dan potensi di bidang sosial inilah yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan ekonomi syariah yang dimotori oleh kyai dan pesantren.

2. Laboratorium Bisnis Ekonomi Syariah

Pesantren merupakan laboratorium praktek riil teori ekonomi syariah dalam aktivitas ekonomi. Peran ini sangat strategis, mengingat masyarakat muslim melihat pesantren sebagai contoh serta teladan dalam kehidupan sehari-hari. Jika pesantren berhasil dalam mengembangkan potensinya dalam ekonomi syariah dan berhasil, sudah tentu hal itu akan diikuti oleh masyarakat. Sebaliknya, apabila pesantren pasif dan apatis tentu juga akan berpengaruh terhadap masyarakat.

Pada sisi lain, pesantren juga dituntut kemandiriannya dari segi ekonomi dan finansial. Hal ini bertujuan agar pesantren tidak memiliki ketergantungan kepada pihak luar baik yang berupa kekuatan politik, birokrasi maupun kekuatan lain yang dapat memudahkan pesantren terkooptasi oleh kepentingan tertentu jika mengantungkan kemampuan finansial kepada pihak lain. Atas dasar tersebut, menjadi penting untuk pesantren agar memiliki unit usaha dan bisnis yang dapat menjadi pemasukan bagi pesantren. Tentu saja, unit usaha dan bisnis yang dijalankan terbebas dari praktik-praktik yang dilarang (*maysir, gharar, risywah, riba* dan bathil).

3. Pesantren Sebagai Pusat Belajar Ekonomi Syariah.

Sudah menjadi keniscayaan bahwa pesantren merupakan rahim dari embrio intelektual muslim di Indonesia. Pesantren ibarat penyedia cendekiawan muslim melalui spesialisasi dan keunikan sistem pendidikan yang dimilikinya. Maka pesantren memiliki potensi yang sangat besar dalam melahirkan ekonom muslim yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hal ini diperkuat dengan penguasaan mereka terhadap ilmu-ilmu kesyariahan, *turast*, kitab-kitab kuning klasik dan lain-lain.

Untuk itu, pesantren sangat berpotensi dalam pengembangan keilmuan dan sosialisasi ekonomi syariah ke masyarakat. Hal ini karena pesantren dikenal sebagai lembaga pengkaderan ulama dan da'i yang diakui masyarakat. Ulama produk pesantren diharapkan dapat menjadi ulama ekonomi Islam yang sangat diperlukan sebagai Dewan Pengawas Syariah (DPS) bagi Lembaga Keuangan Syariah (LKS) yang berfungsi sebagai pengawas dan menjaga aktivitas LKS agar sesuai dengan syariah.

Pada sisi lain, dunia pesantren juga membutuhkan optimalisasi pendidikan di bidang ekonomi syariah. Hal ini dilakukan agar pendidikan pesantren tetap eksis, *up to date*, dan mempunyai kekuatan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Untuk itu, pesantren perlu mengembangkan sistem pendidikan, termasuk metodologi pengajaran

maupun muatan kurikulum, salah satunya dengan mengakomodasi muatan *fiqh muamalah* yang lebih mengarah pada aktivitas ekonomi kontemporer (Ahmad Syakur: 2009).

Terdapat dua alasan mengapa pesantren bisa menjadi pelopor perekonomian umat. *Pertama*, santri adalah golongan masyarakat yang berkomitmen tinggi dengan agamanya. Komitmen para santri dalam agamanya dapat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan para santri. *Kedua*, fokus kegiatan pesantren pada kajian-kajian keislaman dapat membuatnya menjadi penggerak ekonomi syariah di masyarakat sekaligus melahirkan *entrepreneur* muda yang berjiwa islami.

Optimalisasi semua sumber daya yang dimiliki pesantren dapat membuat sebuah kekuatan besar bagi perekonomian bila dikelola dengan baik. Dari segi aset misalnya, pesantren bisa memanfaatkan luasnya tanah yang mereka miliki untuk digunakan dalam kegiatan bercocok tanam. Selanjutnya dari segi sumber daya manusia, para santri bisa dibekali *skill* untuk berwirausaha agar pesantren bisa memiliki badan usaha yang dapat menopang kegiatan perekonomian para santri dan masyarakat sekitar (Ugin Lugina: 2017).

Potensi ekonomi pada pesantren dapat menjadi lebih baik lagi apabila pesantren dapat membuat atau mendirikan koperasi atau *Baitul Maal Wattamwil* (BMT). Koperasi dan BMT tergabung dalam jenis lembaga keuangan mikro syariah (LKMS). Adapun peran dari LKMS dalam masyarakat dan pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan kepada masyarakat pada praktik ekonomi syariah. Hal ini menjadi sarana efektif dalam memajukan perekonomian pesantren.
- b. Melakukan pembinaan dan pendanaan UMKM yang didirikan masyarakat.
- c. Melepaskan ketergantungan masyarakat kepada rentenir (Muhammad Fathoni dan Ade. N Rohim: 2019).

Adapun pengertian secara terminologi sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli:

Menurut Saipul Hamdi dalam buku yang berjudul *Pesantren dan Gerakan Feminism di Indonesia*, pesantren diartikan sebagai salah satu lembaga pendidikan yang terus mengalami transformasi dan kemajuan dalam berbagai aspek termasuk kemampuan dalam beradaptasi dengan sistem pendidikan modern dan kultur masyarakat yang kompleks (Saipul Hamdi:2017). Lebih jelas lagi, Imam Zarkasyi yang merupakan salah satu pendiri pondok pesantren modern Darussalam gontor, mengartikan bahwa pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid merupakan sentral kegiatan, dan pengajaran ajaran Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri merupakan kegiatan utamanya (Gatot, Muflikah, Elly dan Choirul Mahfud: 2019). Secara singkat pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, yakni sebagai tempat santri untuk belajar hidup dan bermasyarakat dari berbagai segi dan aspeknya.

Sedangkan dalam pandangan Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, pesantren sebagai suatu tempat yang dihuni oleh para santri. Pernyataan ini menunjukkan makna pendidikan yang integral. Pendidikan integral yang dimaksud adalah sistem pendidikan pesantren sebetulnya sama dengan akademi militer, dengan dicirikan dengan adanya sebuah bangunan beranda yang disitu seseorang dapat mengambil pengalaman secara integral. Pesantren sebagai budaya pendidikan nasional, memiliki kultur yang unik.

Karena keunikannya, pesantren digolongkan sebagai subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia (Said Aqil Siradj: 1999).

Melihat pesantren dewasa ini, pesantren tergolong lembaga pendidikan keagamaan swasta yang berhasil merintis dan menunjukkan keberdayaan, baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan. Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya, yakni berkonsentrasi pada kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pesantren saat ini telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain (Thoah Habil: 1996). Semangat kemandirian seperti ini oleh Nurcholish Madjid disebut dengan *civil society*.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif (Jusuf Soewardi: 2012). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan studi kasus, hal ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi suatu masalah terperinci, pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi serta menggambarkan secara sistematis (Sugiyono: 2016). Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian ini berlokasi di pondok pesantren modern Al Muttaqien Balikpapan. Metode pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel I
Daftar Responden/Informan

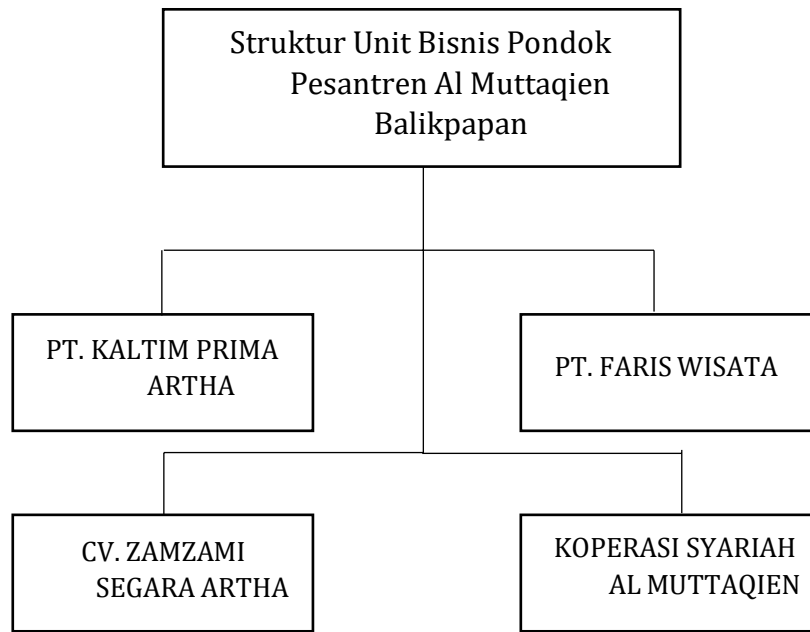
| Responden/informan | Jabatan |
|-----------------------------------|---|
| KH. Imam Taufiq Syahrul, S. Pd. I | Pengasuh Pesantren |
| H. Badrus Syamsi, S. Pd. I., | Sekretaris Yayasan, Direktur PT. Kaltim Prima Artha dan PT. Faris Wisata, Ketua Koperasi Syariah Al Muttaqien |
| Muhammad Nasir, S. Pd | Kepala Sekolah MTs dan Direktur CV. Zamzami Segara Artha |
| Niswatun Muslihah, S.Pd | Bendahara Yayasan Pondok Pesantren |
| Intan Nurjannah Bakir, ST | Pengajar |

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga langkah sebagaimana yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (1984), yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Afrizal: 2016). Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data melalui teknik triangulasi, salah satunya data hasil wawancara perlu diuji dengan observasi dan seterusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Pemberdayaan Ekonomi Pada Pondok Pesantren Al Muttaqien Balikpapan

Gambar I
Struktur Unit Bisnis Pondok Pesantren Al Muttaqien



General Contractor dan Supplier

PT. Kaltim Prima Artha merupakan unit bisnis yang pertama kali didirikan oleh pondok pesantren Al Muttaqien Balikpapan, pada tahun 2011 hingga saat ini. Bergerak dalam bidang *general* dan *supplier*. Dengan memberikan jasa yang menyeluruh untuk dunia industry, selain itu juga menyediakan sumber daya yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi pemerintah di lingkungan kota Balikpapan dan sekitarnya.

Dalam penjelasan yang disampaikan, keprihatinan terhadap lembaga pendidikan pesantren yang memiliki ketergantungan terhadap pihak lain harus dirubah. Salah satunya dengan menjalankan pemberdayaan ekonomi di pesantren. Hal ini agar pesantren bisa memiliki kemandirian sebagai lembaga pendidikan (Imam Taufik: 2021). Adapun yang menjadi proyek- proyek pengerjaan dari PT. Kaltim Prima Artha dapat di sub klasifikasikan sebagai berikut: pekerjaan pondasi termasuk pemancangannya, pekerjaan pengeboran sumur air tanah dalam, pekerjaan baja dan pemasangannya termasuk pengelasan dan pekerjaan perawatan gedung dan lain-lain sebagainya.

Terkait omset atau keuntungan yang telah dicapai selalu menunjukkan trend peningkatan disetiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap proyek pengerjaan yang dilakukan oleh PT. Kaltim Prima Artha telah sesuai dengan prosedur sehingga menghasilkan kepercayaan dan kepuasan dari setiap mitra-mitranya. Ditahun 2020 omset yang dihasilkan sekitar Rp. 3.5 Milyar, dan ditahun 2021 ini ada peningkatan yang berarti, omzet yang didapat sekitar Rp. 4.5 Milyar (Badrus Syamsi: 2021).

Tour dan Travel

PT. Faris Wisata berdiri pada tahun 2014, merupakan unit bisnis kedua yang dimiliki oleh pondok pesantren Al Muttaqien Balikpapan. Bergerak dibidang *tour* dan *travel*, PT. Faris Wisata melakukan penjualan tiket perjalanan dan melayani berbagai macam rute perjalananan, baik domestic maupun internasional. Adapun yang menjadi target pasar adalah warga Balikpapan dan sekitarnya, baik swasta maupun dari pemerintah (Badrus Syamsi: 2021).

Terkait unit bisnis kedua ini, sebagaimana dalam penjelasannya di atas. Sebenarnya unit bisnis yang fokus pada jasa *tour* dan *travel* ini memiliki potensi yang begitu bagus, melihat kebutuhan masyarakat akan kebutuhan penyedia jasa perjalanan. Hal ini pun juga didasarkan pada keuntungan atau profit yang berhasil didapat yakni 1-2 Miliar per tahun, sebuah angka yang cukup besar bagi biro perjalanan yang pengelolaannya dibawah naungan sebuah pondok pesantren.

Dalam penjelasan berikutnya, dalam sebuah pengelolaan suatu unit bisnis tidak akan pernah lepas dari sebuah tantangan. Hal ini pun juga berlaku pada PT. Faris Wisata, dengan munculnya *platform* atau penyedia jasa tiket dan biro perjalanan online, seperti Tiket.com, Traveloka, Trivago dan lain-lain membuat PT. Faris Wistata tidak mampu bersaing. Hal tersebut juga ditambah dengan keadaan pandemi covid-19 yang mulai masuk ke Indonesia pada awal tahun 2020 hingga saat ini. Dan pada saat itu, unit bisnis yang kedua ini dinonaktifkan secara sementara. Untuk ke depannya, besar harapan unit bisnis ini akan dibuka lagi apabila permasalahan yang ada dapat di atasi secara bersama-sama (Badrus Syamsi: 2022).

Konveksi dan Supplier

CV. Zamzami Segara Artha merupakan unit bisnis ketiga yang didirikan oleh pondok pesantren Al Muttaqien. Didirikan pada tahun 2019, unit bisnis ini bergerak dibidang konveksi dan *supplier*. Dalam penjelasan yang disampaikan Ust. Badrus Syamsi terkait tujuan berdirinya unit bisnis yang ketiga ini adalah, karena banyak rekanan-rekanan atau mitra dari PT. Kaltim Prima Artha yang memerlukan pendamping ketika pengadaan secara langsung. Atas dasar itu, dalam perjalanannya walaupun unit bisnis ini terhitung baru, tapi telah mendapat kesempatan dan kepercayaan dari mitra-mitra kerja dalam setiap proyek-proyek yang dikerjakan (Muhammad Nasir:2022).

Dari penjelasan yang telah disampaikan, hadirnya CV. Zamzami Segara Artha merupakan pelengkap dari PT. Kaltim Prima Artha. Khususnya dalam bidang *supplier*. Namun, selain itu, CV. Zamzami Segara Artha juga melayani bidang konveksi dengan berkerja sama dengan pihak luar. Adapun contoh nyata pengadaan langsung yang dilakukan oleh CV. Zamzami Segara Artha salah satunya mengerjakan pengadaan seragam atau rompi jamaah haji yang ada di Kota Balikpapan. Selain itu, CV. Zamzami Segara Artha juga melayani pengadaan barang-barang ke lingkungan pemerintah kota Balikpapan.

Koperasi Syariah Al Muttaqien

Koperasi syariah Al Muttaqien berkah mandiri merupakan unit bisnis keempat yang dimiliki oleh pondok pesantren Al Muttaqien Balikpapan. Berdiri pada tahun 2019 akhir, koperasi syariah ini bergerak dalam bidang penyedia jasa kebutuhan santri dalam bentuk toko dan jasa laundry. Untuk laundry, dengan dana awal atau modal Rp. 250.000.000 yang merupakan bantuan dari Kemenag RI melalui program inkubasi usaha pesantren, unit bisnis yang bergerak pada bidang laundry, dan bernaung dibawah pengelolaan koperasi syariah Al

Muttaqien, diharapkan bisa menjadi unit bisnis yang memiliki harapan untuk menjadi usaha yang maju ke depannya.

Adapun target pasar dari laundry ini, dengan kondisi lingkungan yang terbatas, maka di awal target pasarnya adalah santri, para guru atau ustadz/ah, karyawan dan wali santri. Terkait tenaga kerja yang menjalankan unit bisnis laundry ini merupakan masyarakat sekitar. Dan adapun rencana jangka panjangnya adalah bagaimana bisa menjangkau masyarakat umum dengan membuka gerai jasa laundry di daerah yang strategis, seperti di pinggir jalan ataupun di sekitar perumahan-perumahan yang ada di Balikpapan (Badrus Syamsi: 2021).

Dengan memanfaatkan bantuan inkubasi bisnis pesantren dari Kementerian Agama RI, pesantren Al Muttaqien mengalokasikan seluruh anggaran untuk pengadaan peralatan laundry, guna membangun kembali bisnis yang telah berjalan sebelumnya. Hal ini mengingat kebutuhan akan laundry yang begitu besar dengan memanfaatkan peran santri sebagai mangsa pasar. Berdasarkan penjelasan di atas, sebenarnya setiap pesantren mempunyai potensi yang kurang lebih sama, perbedaannya adalah pada modal yang terbatas dan sistem pengelolaan yang belum sepenuhnya mendapat perhatian lebih. Dengan adanya bisnis laundry tersebut, sudah pasti akan menambah pundi-pundi pemasukan terhadap pondok pesantren.

Manfaat Usaha Pemberdayaan Ekonomi Terhadap Pondok Pesantren Subsidi Uang Iuran bagi Santri yang Tidak Mampu

Sama halnya seperti pondok pesantren lainnya, yang memberlakukan kewajiban pembayaran SPP/iuran santri yang diwajibkan kepada santri, guna menunjang pemenuhan kebutuhan santri maupun kebutuhan pondok pesantren, seperti akan pembangunan dan penunjang dalam hal proses belajar mengajar. Pondok pesantren Al Muttaqien pun mewajibkan pembayaran uang SPP/iuran santri, dalam rangka memenuhi kebutuhan santri dan pondok pesantren. Namun dalam berjalannya waktu, ada perubahan terkait kewajiban pembayaran uang SPP/iuran santri. Hal ini berhubungan dengan adanya proses pemberdayaan ekonomi melalui unit bisnis yang dimiliki oleh pondok pesantren (Niswaton Muslihah: 2022).

Hal tersebut merupakan salah satu bentuk kemandirian yang dihasilkan oleh pondok pesantren Al Muttaqien yaitu dengan adanya subsidi atau keringanan pembayaran SPP/ iuran santri.

Membangun Sarana atau Fasilitas dalam Menunjang Kegiatan Pondok Pesantren

Dalam perjalanannya, dari awal berdirinya pondok pesantren, kegiatan pembangunan fasilitas dalam hal menunjang kegiatan pembelajaran hanya mengandalkan iuran santri atau para donatur. Namun semenjak memiliki unit bisnis, pondok pesantren memiliki sumber pemasukan baru untuk membangun sarana atau fasilitas dalam menunjang kegiatan pondok pesantren. Adapun fasilitas yang berhasil dibangun melalui bentuk kemandirian yang telah dilakukan seperti, gedung sekolah, asrama santri putra, aula kegiatan dan laboratorium. Harapannya apa yang telah dilakukan oleh pondok pesantren saat ini, akan terus bisa bertahan atau bahkan berkembang, agar terus melakukan pembangunan yang lebih lagi guna menunjang kebutuhan pondok pesantren dalam hal pendidikan dan dakwah. (Badrus Syamsi: 2022).

Meningkatkan kesejahteraan pengajar dan karyawan

Peran lain yang dihasilkan dengan adanya unit bisnis terhadap pondok pesantren adalah meningkatkan kesejahteraan dari pada pengajar dan karyawan. Adapun yang didapat oleh pengajar di pondok pesantren Al Muttaqien, selain gaji atau insentif, adalah jaminan BPJS ketenagakerjaan yang ditanggung sepenuhnya oleh pondok pesantren. Hal ini merupakan dampak nyata yang bisa dilihat dengan adanya kegiatan pemberdayaan ekonomi melalui unit bisnis yang dimiliki oleh pondok pesantren Al Muttaqien (Intan Nurjannah: 2022). Melihat hasil penjelasan yang disampaikan, membuktikan bahwa dengan melakukan pemberdayaan ekonomi melalui unit bisnis yang dijalankan oleh pesantren Al Muttaqien, dapat memberi manfaat yang begitu besar, salah satunya terhadap para pengajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa pesantren Al Muttaqien memiliki komitmen yang kuat dalam hal memfasilitasi para pengajar dan karyawan di lingkungan pesantren. Suatu hal yang patut dicontoh oleh lembaga pendidikan lain, khususnya pondok pesantren agar bisa meningkatkan kesejahteraan para pengajarnya melalui pengelolaan dan pemberdayaan potensi ekonomi yang tepat.

Faktor Pendukung dan Penghambat Usaha Pemberdayaan Ekonomi

Faktor Pendukung

1. Kepercayaan dan Loyalitas Mitra atau klien

Kepercayaan merupakan suatu hal yang harus dijaga. Begitulah salah satu komitmen dari pondok pesantren Al Muttaqien dalam menjaga keberlangsungan dari setiap unit bisnis yang dijalankan. Kepercayaan akan didapat dari kepuasan yang diperoleh dari setiap mitra kerja atau konsumen yang telah menggunakan jasa dari unit bisnis yang dimiliki oleh pondok pesantren.

Setelah mendapat kepercayaan, sikap loyalitas pun menjadi hal yang akan diterima berikutnya. Begitulah yang telah didapatkan oleh unit usaha pondok pesantren dalam beberapa tahun ini. Atas kepercayaannya, banyak mitra kerja atau konsumen yang loyal menggunakan jasa dari setiap unit bisnis yang dijalankan oleh pondok pesantren.

a. Jaringan Antar Lembaga atau Institusi

Dalam usaha menjalankan sekaligus mengembangkan unit bisnis pondok pesantren, salah satu faktor pendukung lainnya adalah membangun jaringan kerjasama dengan lembaga atau institusi lain.

Ada beberapa kerjasama yang dilakukan oleh pondok pesantren Al Muttaqien dengan beberapa pondok pesantren yang ada di Balikpapan dan sekitarnya. Contohnya dalam pengadaan beras, berkerjasama dengan pondok pesantren Darus Syafaah PPU, ada juga kerja sama dalam bidang pengeboran sumur dalam dengan pondok pesantren Muhammad Syekh Al Banjari dan pondok pesantren Al Izzah. Dan ada beberapa kerjasama lain yang dilakukan, adapun yang mewadahi kerjasama ini adalah himpunan ekonomi dan bisnis pesantren (HEBITREN) Kalimantan Timur.

Prinsip kerjasama ini sangat diharapkan dan mutlak diperlukan untuk membangun atau membuka jaringan usaha atau kerja dengan pesantren lain ataupun lembaga pendidikan lainnya.

b. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan masyarakat dalam mendukung segala program yang ditetapkan oleh pondok pesantren Al Muttaqien berkaitan

dengan pemberdayaan dan pengembangan ekonomi melalui unit bisnis. Keterlibatan masyarakat yang dimaksud adalah kerjasama antara masyarakat yang akan diberdayakan oleh pondok pesantren sebagai karyawan untuk menjangkau usaha pemberdayaan ekonomi.

Keterlibatan masyarakat dilandasi atas keperluan yang dibutuhkan oleh pondok pesantren, dalam artian mereka yang memiliki keahlian yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam rangka menjalankan kegiatan pemberdayaan ekonomi (Badrus Syamsi: 2022).

c. Dukungan Pemerintah dan non Pemerintah

Dalam usaha mengupayakan pemulihan ekonomi nasional dalam berbagai aspek, ada beberapa aspek yang menjadi perhatian pemerintah, salah satunya adalah fokus terhadap kebangkitan ekonomi pondok pesantren. Diantara usaha tersebut adalah secara intens melakukan edukasi keuangan dan pengembangan sektor usaha dalam lingkungan pondok pesantren. Selain itu, keseriusan pemerintah juga terlihat dari bantuan-bantuan secara materi, baik berupa dana ataupun keperluan-keperluan penunjang lainnya kepada pondok pesantren.

Sejalan dengan usaha pemerintah dalam mendorong kebangkitan ekonomi pesantren, Bank Indonesia (BI) yang merupakan lembaga non pemerintah juga turut memberi perhatiannya sekaligus dorongan dalam upaya membangkitkan dan mendongkrak ekonomi melalui pondok pesantren.

Sama halnya dengan pemerintah, bank Indonesia juga intens melakukan kegiatan dalam upaya mendorong pondok pesantren agar mampu melakukan pemberdayaan ekonomi guna memberikan kontribusi terhadap penguatan ekonomi masyarakat. Ada berbagai macam dorongan atau bantuan yang diberikan oleh Bank Indonesia, salah satunya dengan bantuan dana yang diberikan dalam upaya pengembangan kegiatan pemberdayaan ekonomi. Selain itu, Bank Indonesia juga cenderung memberikan kegiatan seperti edukasi atau seminar kewirausahaan. Hal tersebut guna membangkitkan semangat berwirausaha terhadap para santri. Selain itu bank Indonesia juga rutin melaksanakan *event* tahunan, yaitu festival ekonomi syariah (FESyar). Dan salah satu agenda di dalamnya adalah kategori pesantren kreatif.

Faktor Penghambat

1. Keterbatasan Modal

Modal usaha adalah sesuatu yang digunakan untuk mendirikan atau menjalankan usaha. Modal ini bisa berupa uang atau dan tenaga (keahlian). Hambatan dari setiap orang atau organisasi untuk memulai atau mengembangkan bisnis cenderung terletak pada ketersediaan modal. Begitu juga yang terjadi oleh unit bisnis yang dikelola pondok pesantren Al Muttaqien. Disebutkan oleh Ust. Badrus Syamsi, potensi lain yang dimiliki oleh pondok pesantren Al Muttaqien adalah usaha percetakan. Namun untuk mewujudkan unit bisnis yang satu ini masih terkendala akan modal yang begitu besar.

2. Lokasi Kurang Strategis

Lokasi merupakan tempat melayani konsumen, dapat pula diartikan sebagai tempat memajangkan barang-barang dagangannya. Dalam definisi lain, lokasi dapat diartikan

sebagai tempat perusahaan melakukan kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa untuk meningkatkan ekonominya.

Dalam menjalankan proses pemberdayaan ekonomi, pusat kantor dan workshop dari semua unit bisnis terletak di lingkungan pondok pesantren Al Muttaqien. Hal ini menunjukkan bahwa lokasi yang ditempati kurang strategis. Perlu diketahui, bahwa pondok pesantren Al Muttaqien terletak bukan di jalan strategis seperti di pinggir jalan raya, atau lokasi yang berdekatan dengan pusat pedangangan atau perkantoran. Dan ini akan berpengaruh pada terbatasnya konsumen. Khususnya unit bisnis yang bergerak dalam penyedia jasa laundry.

3. Ketatnya Persaingan

Dalam dunia usaha atau bisnis, adanya pesaing yang memiliki usaha sejenis adalah hal yang lumrah. Sama halnya dengan unit bisnis pondok pesantren Al Muttaqien. Khususnya unit bisnis dalam bidang *tour* dan *travel* yang saat ini untuk sementara berhenti beroperasi atau nonaktif.

Ketatnya persaingan dengan agen perjalanan konvensional begitu terasa, ditandai dengan lahirnya agen perjalananan berbasis online atau aplikasi seperti Tiket. com, Traveloka, Trivago dan lain-lain. Karena tidak ada kekuatan yang memadai untuk bertahan dan bersaing dengan banyaknya *platform* yang ada saat ini. Membuat agen *tour* dan *travel* yang dikelola oleh pondok pesantren Al Muttaqien melalui unit bisnis PT. Faris Wisata untuk sementara menghentikan semua aktifitasnya (Badrus Syamsi: 2022).

PENUTUP

KESIMPULAN

Bisnis yang dimiliki oleh pondok pesantren Al Muttaqien yakni: PT. Kaltim Prima Artha (*General dan Supplier*), PT. Faris Wisata (*Tour dan Travel*), CV. Zamzami Segara Artha (*General, Supplier dan Konveksi*), Koperasi Syariah Berkah Mandiri Al Muttaqien.

Dengan adanya unit bisnis yang dimiliki oleh pondok pesantren modern Al Muttaqien Balikpapan, ada beberapa manfaat yang dapat dihasilkan untuk pondok pesantren, yaitu: Subsidi uang iuran bagi santri tidak mampu, membangun sarana atau fasilitas dalam menunjang kegiatan pondok pesantren, meningkatkan kesejahteraan pengajar dan karyawan.

Dalam menjankan pemberdayaan ekonomi melalui unit bisnis yang dikelola dan dibawah naungan pondok pesantren Al Muttaqien Balikpapan. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat, yaitu: (1) Faktor pendukung: Kepercayaan dan loyalitas mitra atau klien, jaringan antar lembaga atau institusi, partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah dan non pemerintah. (2) Faktor penghambat: Keterbatasan modal, lokasi kurang strategis, dan ketatnya persaingan.

SARAN

Dalam menjalankan usaha pemberdayaan ekonomi melalui unit bisnis yang ada, lebih baiknya peran santri lebih disertakan lagi dalam upaya menanamkan keterampilan-keterampilan yang bersifat *soft skill*.

Dalam menghadapi persaingan kompetitif bisnis yang ketat di era ekonomi digital, diharapkan ke depannya unit bisnis khususnya PT. Faris Wisata dapat membangun sinergi dan kolaborasi dengan mitra yang strategis, agar dapat kembali bersaing dengan *platform* atau penyedia jasa tiket dan biro perjalanan online.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arofah, Arief. R. (2018). Ekonomi Syariah Berbasis Pesantren. *Kaltim Post* : Balikpapan.
- Azizah, Siti Nur. (2014). Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 9 (1).
- Basit, Abdul. (2009). Program Pemberdayaan Ekonomi pada Pondok Pesantren As Salafiyah Desa Cicantayan Cisaat Sukabumi. Jakarta: *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah.
- Fathoni, Muhammad. A & Ade. N Rohim. (2019). Peran Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia. *Jurnal Conference on Iskamic Management, Accounting and Economics (CIMAIE)*. 2 (1).
- Habil, Thoha. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadiyatullah. (2018). *Dari Pesantren ke Pesantren Kiprah 55 Pesantren Berpengaruh di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hamdi, Saipul. (2017). *Pesantren & Gerakan Feminisme di Indonesia*. Yogyakarta: IAIN Samarinda Press.
- Hutomo, Mardi Yatmo. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tjauan Teoritik dan Implementasi*. dari <https://www.bappenas.go.id>.
- Krisdiyanto, Gatot, Muflikha, Elly Elvina & Choirul Mahfud. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Jurnal Tarbawi*. 15 (1).
- Marlina. (2014). Potensi Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah. *Jurnal Hukum Islam*. 12 (1).
- Muttaqin, Rizal. (2011). Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren,. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*. 1(2).
- Muttaqin, Zainal. (2011). Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi di Yayasan Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro Sleman Yogyakarta). Yogyakarta: *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga.
- Nadzir, Muhammad. (2015). Membangun Pemberayaan Ekonomi di Pesantren. *Jurnal Economica*. 4(1).
- Sani, Ulfi Putri. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perpektif Al Quran. *Jurnal Ilmu Dakwah*. 39(1).
- Siradj, Said Aqiel, dkk. (1999). *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Soewadji, Jusuf. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*,. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syakur, Ahmad. (2009). Optimalisasi Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Syariah. *Jurnal Iqtishoduna*. 5 (3).
- Toriquddin, Muhammad. (2011). Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren Berbasis Syariah. *Jurnal de jure, jurnal syariah dan hukum*. 3(1).

Ugin Lugina (2017). Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren di Jawa Barat. *Jurnal Risalah Pendidikan Dan Studi Islam*. 4 (1).

Wadi, Mohammad. (2018). Potensi dan Peran Pesantren dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat. Surabaya: *Tesis*, UIN Sunan Ampel.